

PELESTARIAN BUDAYA KAULINAN BARUDAK SUNDA DI KAMPUNG BUNGUR DESA JALATRANG KECAMATAN CIPAKU KABUPATEN CIAMIS

Etih Henriyani^{1*}, Eet Saepul Hidayat², Sahadi³, Dede Syahril⁴, Neti Sunarti⁵

Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Galuh^{1,2,3,4},

Prodi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Galuh⁵,

Email : henriyani@unigal.ac.id

ABSTRAK

Arus globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlanjutan budaya lokal, termasuk permainan tradisional anak-anak (kaulinan barudak Sunda). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian budaya kaulinan barudak sunda di Kampung Bungur Desa jalatrang, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi lapangan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaulinan barudak Sunda masih bertahan melalui dukungan komunitas, program eduwisata desa, serta keterlibatan sekolah dan pegiat budaya. Permainan tradisional ini mengandung nilai sosial, moral, edukatif, dan budaya yang penting bagi pembentukan karakter dan identitas generasi muda. Namun, tantangan berupa dominasi permainan digital, keterbatasan sarana, dan minimnya dukungan kebijakan jangka panjang masih menjadi hambatan utama. Sehingga perlu adanya kolaborasi Penta Helix Lokal yang melibatkan pemerintah desa, komunitas budaya, lembaga pendidikan, akademisi, dan masyarakat untuk pelestarian budaya yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci : *Pelestarian Budaya, Kaulinan Barudak Sunda, Kampung Bungur, Desa Jalatrang.*

ABSTRACT

Globalization and digitalization have had a significant impact on the sustainability of local culture, including traditional children's games (Kaulinan Barudak Sunda). The purpose of this study is to determine and analyze the supporting factors and inhibiting factors in the preservation of the Sundanese kaulinan barudak culture in Bungur Village, Jalatrang Village, Ciamis Regency. This study used a qualitative approach, with data collection techniques through field studies and literature review. The results indicate that the Kaulinan Barudak Sundanese tradition persists through community support, village educational tourism programs, and the involvement of schools and cultural activists. This traditional game contains social, moral, educational, and cultural values that are important for the character and identity development of the younger generation. However, challenges such as

the dominance of digital games, limited resources, and a lack of long-term policy support remain major obstacles. Therefore, a local Penta Helix collaboration involving the village government, cultural communities, educational institutions, academics, and the community is needed for contextual and sustainable cultural preservation.

Keywords: *Cultural Preservation, Kaulinan Barudak Sundanese, Bungur Village, Jalatrang Village.*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan membawa dampak ganda terhadap kebudayaan lokal. Di satu sisi, globalisasi membuka akses luas terhadap informasi dan interaksi lintas budaya, namun di sisi lain mendorong homogenisasi budaya yang berpotensi mengikis identitas lokal. Dalam konteks ini, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan sekaligus kebutuhan mendesak agar warisan budaya tidak mengalami kepunahan.

Budaya tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, dan identitas sosial masyarakat. Kesenian dan permainan tradisional merupakan bagian penting dari unsur kebudayaan yang memiliki fungsi edukatif, sosial, dan filosofis. Salah satu kekayaan budaya masyarakat Sunda adalah *kaulinan barudak Sunda*, yaitu permainan tradisional anak-anak yang diwariskan secara turun-temurun dan sarat dengan nilai kebersamaan, kejujuran, sportivitas, serta kecintaan terhadap lingkungan sosial. Kaulinan Barudak menggambarkan cara anak-anak Sunda bermain dalam suasana

yang penuh dengan interaksi sosial. Permainan ini pada dasarnya mengajarkan pentingnya kerjasama, komunikasi, dan gotong royong. Pengembangan Kaulinan Barudak menjadi Atraksi Budaya yang memiliki nilai inti dalam masyarakat Sunda (Saryanto,et.al : 2022).

Namun, perkembangan teknologi dan dominasi permainan digital telah menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap permainan tradisional. Interaksi sosial langsung dan aktivitas fisik yang menjadi ciri khas *kaulinan barudak* semakin tergeser oleh permainan berbasis gawai. Saat ini sedikit anak-anak yang tahu permainan tradisional Sunda. Anak-anak saat ini terutama dalam bermain, cenderung tidak mendidik dan mengarah kepada perilaku individualistik dan konsumtif (Kosasih, 2007).

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Utami, at.al (2018), yang mengungkapkan bahwa permainan tradisional kian terpinggirkan. Generasi muda lebih mengandungi permainan modern yang berbasiskan pada gadget seperti game online . Oleh karena itu, jika tidak

ada upaya pelestarian yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, permainan tradisional ini berpotensi hilang dari ruang sosial masyarakat.

Kampung Bungur desa Jalatrang Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu destinasi wisata yang mengungkap konsep eduwisata, diantaranya adalah tradisi permainan *kaulinan barudak Sunda*. Upaya pelestarian dilakukan dengan mengenalkan permainan tradisional seperti : Oray- orayan, Congklak, Egrang, Bakiak, Sapintrong, Pecle, Ucing Sumput, bekel, ular tangga, dan Gobag sodor. Namun demikian, belum terlihat dukungan jangka panjang untuk program yang terintegrasi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Faktor pendukung dan Faktor penghambat dalam pelestarian budaya Kaulinan Barudak Sunda di Kampung Bungur Desa Jalatrang Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Kaulinan Barudak Sunda

Budaya Sunda adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda, terutama di wilayah Jawa Barat dan Banten. Budaya Sunda menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti *silih asih* (saling menyayangi), *silih asah* (saling mengingatkan), dan

silih asuh (saling membimbing). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kesenian, serta permainan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Di dalam permainan tradisional, menang atau kalah bukanlah tujuan, namun kebahagiaan yang didasarkan pada sportivitas, kejujuran, tanggung jawab, kreatif, kekompakkan dalam bermain menjadi penciri unik dari permainan tradisional (Darmawan,at.al:2020). Kaulinan barudak Sunda merupakan permainan tradisional anak-anak yang berasal dari budaya Sunda. Permainan ini biasanya dilakukan secara berkelompok dan menggunakan alat sederhana yang ada di lingkungan sekitar. Contoh kaulinan barudak Sunda antara lain *oray-orayan*, *cingciripit*, *egrang*, dan *perepet jengkol*. Kaulinan barudak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan budaya.

Kaulinan barudak Sunda memiliki fungsi sebagai media hiburan, sarana sosialisasi, serta alat pembelajaran bagi anak-anak. Melalui permainan tradisional, anak dapat melatih kemampuan fisik, kecerdasan, kreativitas, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Permainan tradisional juga membantu anak mengenal aturan, kerja sama, dan tanggung jawab.

Selain fungsi, kaulinan barudak Sunda juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran,

kedisiplinan, sportivitas, dan rasa kebersamaan. Kaulinan Barudak mengandung berbagai nilai sosial yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda (Gerak et al., 2024). Anak-anak belajar menghargai teman, menaati aturan permainan, serta menerima kemenangan dan kekalahan dengan sikap yang baik. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

2. Pentingnya Pelestarian Kaulinan Barudak Sunda

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang memiliki peran penting sebagai identitas suatu bangsa. Setiap daerah memiliki kebudayaan khas yang membedakannya dengan daerah lain. Apabila kebudayaan daerah tidak dilestarikan, maka jati diri bangsa akan semakin memudar. Oleh karena itu, pelestarian budaya daerah menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Elvandari (2020), bahwa “Kekuatan mempertahankan tradisi bergantung pada masyarakat pendukung dalam ketangguhan prinsip atau ideologi yang kuat”.

Pelestarian budaya sangatlah penting untuk menjaga dan mempertahankan kebudayaan agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi berikutnya. Permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa dan warisan dari nenek moyang perlu dilestarikan keberadaannya (Anggita,

2019). Pelestarian kaulinan barudak Sunda dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, lomba permainan tradisional, serta peran keluarga dan masyarakat dalam mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak.

Sekolah berperan penting dalam mengenalkan kaulinan barudak Sunda melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan permainan tradisional kepada anak. Sementara itu, masyarakat dapat mendukung pelestarian dengan mengadakan kegiatan budaya dan menyediakan ruang bermain bagi anak-anak.

Tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Yang mana langkah-langkah tersebut meliputi : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan (Saepudin et.al : 2017). Adapun tujuan dilestarikannya Kaulinan barudak Sunda tiada lain untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah, memperkuat identitas budaya generasi muda, serta menjadi alternatif permainan yang sehat dan edukatif di tengah arus globalisasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, budaya atau tradisi yang dijalankan, atau perilaku manusia secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada perolehan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur.

Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan yaitu :

1. Melakukan identifikasi terkait pelestarian budaya kaulinan barudak sunda di Kampung Bungur, Desa Jalatrang Kabupaten Ciamis.
2. Mengumpulkan data/penelitian, melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti.
3. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

secara terstruktur melalui kegiatan eduwisata, sekolah, serta peringatan hari besar seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Kampung Bungur sebagai destinasi eduwisata memberikan daya dukung signifikan terhadap pelestarian permainan tradisional. Penyambutan wisatawan dengan permainan oray-orayan tidak hanya menghadirkan pengalaman rekreatif, tetapi juga membangkitkan memori kolektif generasi tua sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Berikut dokumentasi beberapa permainan/kaulinan barudak sunda yang ada di Kampung Bungur Desa Jalatrang :



Permainan Egrang



Permainan Congklak



Permainan Bakiak



Permainan Oray-orayan

HASIL DAN PEMBAHASAN **Keberadaan dan Praktik *Kaulinan Barudak Sunda***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis *kaulinan barudak Sunda* masih bertahan dan dipraktikkan di Kampung Bungur, antara lain oray-orayan, congklak, egrang, sapintrong, bakiak, pecle, ucing sumput, bekel, ular tangga, dan gobag sodor. Permainan-permainan ini diperkenalkan kembali

Berbagai upaya memang sudah dan sedang dilakukan oleh Pemerintah Desa Jalatrang. Seperti kerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di Jalatrang dan sekitarnya agar permainan/kaulinan barudak sunda

masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dan sebagai tindaklanjutnya, pihak sekolah mengirimkan siswa ke eduwisata Kampung Bungur setiap hari sabtu dengan didampingi oleh Guru penanggungjawabnya.

Nilai-Nilai dalam *Kaulinan Barudak Sunda*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kaulinan barudak sunda, antara lain :

1). Nilai Sosial

Nilai sosial dalam kaulinan barudak Sunda terlihat dari pola interaksi antar pemain yang menekankan kerja sama dan kebersamaan. Permainan tradisional biasanya dilakukan secara berkelompok sehingga anak belajar membangun hubungan sosial secara alami. Berikut nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kaulinan barudak sunda:

a. Kebersamaan

Kaulinan tradisional jarang dimainkan seorang diri; selalu memerlukan kehadiran teman sebaya. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki, saling memperhatikan, dan kemampuan anak untuk merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok. Kebersamaan memperkuat ikatan sosial serta mengurangi sikap individualistik yang kerap muncul pada permainan digital modern.

b. Gotong Royong

Beberapa permainan seperti *Bakiak* menuntut kerja sama tim agar dapat menang. Anak belajar bahwa kemenangan bukan hanya upaya individu, tetapi hasil koordinasi, komunikasi, dan saling bantu antar anggota. Melalui permainan ini, nilai gotong royong tertanam secara alami dan menyenangkan.

c. Interaksi Langsung

Kaulinan barudak mendorong interaksi tatap muka sehingga anak berlatih memahami ekspresi, bahasa tubuh, dan emosi teman. Interaksi langsung ini mengembangkan kemampuan sosio-emosional yang penting, seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

2). Nilai Moral

Selain aspek sosial, permainan tradisional juga mengandung pesan moral yang membentuk karakter anak sejak usia dini, seperti :

a. Kejujuran

Banyak permainan tradisional bergantung pada aturan sederhana yang harus dipatuhi bersama. Karena tidak ada sistem digital yang mengawasi, anak dituntut jujur dalam menjalankan peran, mengakui kesalahan, atau menerima kekalahan. Kejujuran menjadi

dasar terciptanya permainan yang adil dan menyenangkan bagi semua.

b. Sportivitas

Sportivitas muncul ketika anak menerima hasil permainan tanpa curang maupun protes berlebihan. Melalui permainan seperti *Congklak*, *Bekel*, *ular tangga*, anak belajar menghargai lawan, menaati aturan, dan menerima kemenangan maupun kekalahan sebagai bagian dari proses. Sikap sportif ini membentuk karakter yang jujur, kuat mental, dan tidak egois.

3). Nilai Edukatif

Kaulinan barudak Sunda bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan yang kaya manfaat bagi perkembangan anak.

a. Motorik

Banyak permainan tradisional melibatkan gerakan fisik seperti melompat, berlari, atau melempar. Aktivitas ini membantu mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, meningkatkan kesehatan, serta melatih koordinasi tubuh anak.

b. Strategi

Beberapa permainan seperti *gobak sodor* mengajarkan anak berpikir taktis: kapan harus bergerak, bagaimana membaca gerakan lawan, atau menentukan langkah terbaik. Permainan ini

melatih kemampuan problem solving, perencanaan, dan pengambilan keputusan cepat.

c. Ketangkasan

Nilai ketangkasan muncul karena permainan tradisional sering menantang kemampuan fisik maupun mental. Anak belajar melompat tepat sasaran, menangkap benda secara cepat, atau menjaga keseimbangan. Nilai ini melatih refleks, fokus, dan ketahanan tubuh.

4). Nilai Budaya

Kaulinan barudak Sunda merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Permainan tradisional menjadi simbol identitas karena di dalamnya terdapat bahasa, gerak, aturan, serta makna yang mencerminkan karakter budaya Sunda: ramah, bersahabat, kreatif, dan dekat dengan alam.

Melestarikan kaulinan berarti menjaga **jati diri budaya Sunda**, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda agar tidak hilang oleh pengaruh budaya global.

Kaulinan barudak Sunda bukan sekadar permainan, melainkan media pembelajaran karakter, sosial, dan budaya (Agustin et al., 2020). Melalui interaksi langsung, aturan permainan, serta aktivitas fisik dan mental yang tercipta, anak memperoleh bekal nilai-nilai sosial, moral, edukatif, dan budaya yang penting bagi pembentukan pribadi dan identitasnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelestarian *kaulinan barudak Sunda* di Kampung Bungur, antara lain : dukungan pemerintah desa melalui program eduwisata, keterlibatan aktif komunitas budaya dan sekolah, serta kuatnya memori kolektif masyarakat terhadap permainan tradisional.

Selain adanya faktor pendukung, pelestarian *kaulinan barudak Sunda* di Kampung Bungur juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Pertama adalah **dominasi permainan digital** yang semakin diminati oleh anak-anak. Kehadiran gawai dan permainan berbasis teknologi membuat permainan tradisional semakin jarang dimainkan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di masyarakat karena, sebagaimana diungkapkan oleh Mulasi (2020), budaya yang bersifat lokal akan perlahan terkikis apabila budaya baru terus-menerus dinikmati tanpa adanya upaya pelestarian.

Faktor penghambat **Kedua** adalah **keterbatasan sarana dan prasarana** untuk permainan tradisional. Banyak permainan tradisional membutuhkan ruang terbuka, alat tertentu, serta lingkungan yang mendukung. Namun, keterbatasan lahan bermain dan minimnya fasilitas membuat anak-anak sulit untuk mengenal dan mempraktikkan permainan tersebut secara langsung.

Ketiga, kurangnya integrasi permainan tradisional ke dalam kurikulum sekolah juga menjadi

kendala. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum sepenuhnya memasukkan permainan tradisional sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengenal nilai-nilai budaya, sosial, dan edukatif yang terkandung dalam permainan tradisional.

Hambatan **Keempat** adalah **minimnya dukungan kebijakan jangka panjang dari pemerintah daerah**. Upaya pelestarian permainan tradisional ini belum didukung oleh regulasi atau program berkelanjutan. Tanpa adanya kebijakan yang konsisten, pelestarian permainan tradisional sulit dilakukan secara optimal dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pelestarian budaya *kaulinan barudak Sunda* memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, dan peningkatan interaksi sosial masyarakat. Kampung Bungur Desa Jalatrang mengembangkan upaya pelestarian budaya *kaulinan barudak Sunda* berbasis masyarakat melalui pendekatan eduwisata. Faktor pendukung dalam upaya pelestarian permainan tradisional tersebut, antara lain : dukungan pemerintah desa, keterlibatan aktif komunitas budaya dan sekolah. Namun di sisi lain masih ada faktor penghambat, seperti : dominasi permainan digital, keterbatasan sarana

dan prasarana, belum terintegrasi dengan kurikulum sekolah, serta kurangnya dukungan kebijakan jangka panjang. Untuk itu, perlu adanya penguatan dengan kerjasama *Penta Helix Lokal* agar pelestarian budaya ini terjamin berkelanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggita, G. M. (2019). *Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya Bangsa*. JOSSAE : Journal of Sport Science and Education, 3(2), 55.
<https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59>

Agustin, M., Mamat, N. Bin, & Syaodih, E. (2020). *Exploring “Kaulinan Barudak” To Develop Children’S Character Values in Islamic Early Childhood Education*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 13–26.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8226>.

Darmawan, Windy,at.al (2020). *Kaulinan Barudak Sunda” sebagai permainan tradisional di Kecamatan Jatinangor*. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat) 7 (1), 2020, 1-15.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>

Elvandari, E. (2020). *Sistem Pewarisan*

Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik, 3(1), 93 104.
https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93_104.

Gerak, P., Lagu, D., Kaulinan, M. L., Di, B., & Sdn, K. (2024). SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik.

Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta Media.

Kosasih, Ade. (2007). *Kakawihan Barudak Sunda*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Mulasi, S. (2020). *Dampak Perkembangan Budaya Modern terhadap Eksistensi Budaya Lokal di Aceh*. BIDAYAH: Jurnal Studi-Studi Keislaman, 11 (2), 201-211.

Saepudin,at.al (2017). *Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Sunda Melalui Kaulinan Barudak Lembur Di Kabupaten Tasikmalaya*. Metahumaniora, Volume 7 No. 1 April 2017, 20-31.

Saryanto,at.al (2022). *Pengembangan Kaulinan Barudak sebagai*

Atraksi Budaya Berbasis Musik Tradisional untuk Meningkatkan Pariwisata Jawa Barat. Volume 12, Nomor 2, Oktober 2024 pp. 90-101.

Sutisna, D. (2020). *Revitalisasi Nilai-Nilai Tradisi Lokal dalam Masyarakat Adat di Jawa Barat.* Jurnal Sosial dan Budaya, 17(2), 101-112.

Utami, N. I., Kurnia, I., Octafiana, L., & Nursyidah, H. (2018). *Engklek geometri: Upaya pelestarian permainan tradisional melalui proses pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.* J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 6(1), 12–18. <https://doi.org/10.29100/j-adimas.v6i1.678>.